

**Di Balik Permintaan Maaf Erdogan Pasca Penembakan Pesawat Su-24:
Dinamika Relasi Turki dengan Rusia dan Barat**

**Salma Nafi'aturrofi'ah
071311233042**

Abstrak

Perubahan atmosfer dalam hubungan Turki dan Rusia pada dekade ini banyak mendapat sorotan dunia. Pasalnya, setelah terjadi penembakan pesawat Rusia pada 24 November 2015 hubungan kedua negara yang sedang berkembang karena sama-sama memiliki ambisi regional, pemimpin yang kuat, nasionalisme yang meningkat, serta kecurigaan terhadap Barat, tiba-tiba terputus. Terkait penembakan ini, Turki dan Rusia saling menyalahkan karena masing-masing pihak merasa benar. Rusia meminta Turki untuk meminta maaf, namun Turki menolak. Kendati demikian, 7 bulan setelah penolakan tersebut, Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan mengirimkan surat permintaan maaf kepada Rusia. Memburuknya relasi Turki dengan Barat ditengarai menjadi salah satu determinan utama dalam perubahan kebijakan Turki terhadap Rusia tersebut. Selain itu, persepsi pemimpin Turki dan Rusia (Recep Tayyip Erdogan dan Vladimir Putin) juga tidak dapat diabaikan. Situasi Perang Suriah juga berpengaruh pada relasi Turki dengan Barat dan Rusia, termasuk keikutsertaan berbagai kelompok teroris, baik yang diakui maupun tidak diakui oleh Barat. Berbagai peristiwa yang melatarbelakangi permintaan maaf tersebut penulis bahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: Turki, Rusia, Barat, Erdogan, Putin, dinamika, relasi, perubahan kebijakan, persepsi, kesempatan, penembakan pesawat Su-24 Rusia, sanksi, perbaikan hubungan, pengungsi, perang Suriah, terorisme

Abstract

The changing atmosphere in Turkey-Russo relations the last decade has come to the world's attention. After the downing of Russian Su-24 by Turkey's F-16 on November 24th 2015, relations of both countries which are developing for having the same regional ambition, strong leadership, and the very suspicion towards the West were suddenly cut off. About this downing, Turkey and Russia blame each other, both parties claim themselves to be right. Russia asks Turkey to

apologize, but Turkey refused. Yet, 7 months after the “Turkey won’t apologize”, Turkish President, Recep Tayyip Erdogan sent a letter of apology to Russia. The bad relations between Turkey and the West seem to be one of the main factors in the mending relations of Turkey and Russia. Besides, the Turkish and Russian leaders’ perception (Recep Tayyip Erdogan and Vladimir Putin) also cannot be ignored in this case. The situation in Syrian War is too having effects on the relations between Turkey and Russia, including various terroris groups, the ones that the West consider as terrorists and the ones that aren’t. Various events that seem to be the background of this changing policy is discussed in this paper.

Keywords: Turkey, Russia, West, Erdogan, Putin, dynamics, relations, policy change, perception, opportunity, the downing of Russian Su-24 Jet, sanction, mending relations, refugees, Syria War, terrorism

Relasi Turki dengan Rusia tidak pernah benar-benar dekat sejak kedua negara belum berbentuk republik, bahkan hubungan mereka banyak ditandai oleh konflik bersenjata (Arafat dan Alnuaimy 2011). Keberpihakan pada Barat sejak awal terbentuknya republik Turki juga menjadi salah satu faktor yang membatasi hubungan Turki dengan Rusia. Barat di sini merujuk pada negara-negara anggota Uni Eropa, Amerika Serikat, NATO, PBB, dan Uni Eropa. Sejak partai AKP mendominasi perpolitikan Turki dan Putin menjadi presiden Rusia, relasi kedua negara menjadi lebih kooperatif (Warhola dan Mitchell 2006). Kendati demikian, setelah terjadi penembakan pesawat Rusia pada 24 November 2015, hubungan kedua negara yang sedang berkembang karena sama-sama memiliki ambisi regional, pemimpin yang kuat, nasionalisme yang meningkat, serta kecurigaan terhadap Barat tiba-tiba terputus (Aydintasbas 2016). Segera setelah mengetahui kejadian tersebut, Kremlin menyatakan bahwa normalisasi hubungan keduanya tidak akan terjadi tanpa permintaan maaf dari Turki serta pembayaran kompensasi bagi keluarga pilot Rusia. Rusia bereaksi keras terhadap insiden tersebut dan menganggapnya sebagai sebagai “tikaman dari belakang”, bahkan Rusia menjatuhkan sanksi terhadap Turki yang kemudian berakibat pada perdagangan, pariwisata, proyek-proyek energi bersama, serta bidang lainnya (rt.com 2016). Dalam suatu wawancara saat menghadiri pertemuan dengan Raja Yordania, Abdulllah II, harian The Telegraph (24 November

2015) melansir tanggapan Presiden Rusia, Vladimir Putin mengenai peristiwa penembakan pesawat Su-24, ia mengatakan:

This incident goes beyond the usual framework of regular fighting against terrorism...our military is pursuing a heroic battle against terror, without thought for themselves or their lives...but today's loss is a stab in the back by terrorists' accomplices.

Di sisi lain, Erdogan menyatakan bahwa Rusialah yang seharusnya meminta maaf karena telah melewati zona udara Turki secara tidak resmi (McLaughlin et al. 2015):

I think if there is a party that needs to apologize, it is not us. Those who violated our airspace are the ones who need to apologize. Our pilots and our armed forces, they simply fulfilled their duties, which consisted of responding to ...violations of the rules of engagement.

Hubungan ekonomi kedua negara hampir hancur, kebencian Rusia terhadap Turki ditumpahkan pada Suriah, serta retorika kasar dari para pemimpin mencerminkan rasa sakit masyarakat umum. Kendati demikian, sanksi ekonomi Rusia terhadap Turki segera diangkat secara berkala setelah Recep Tayyip Erdogan, presiden Turki menyampaikan permintaan maaf kepada Rusia melalui surat pada tanggal 27 Juni 2016 (Turkish Presidency 2016):

In my letter, I expressed our regret over the incident and reminded the opportunities for regional cooperation in a wide range of areas. I believe that we will leave behind the current situation which is to the detriment of the both countries and swiftly normalize our relations.

Ankara dan Moscow menjadi lebih dekat lagi setelah terjadinya percobaan kudeta di Turki pada 15 Juli 2016 oleh kelompok gerakan Hizmet milik Fethullah Gulen. Tanggal 9 Agustus 2016, Presiden Erdogan mengunjungi St. Petersburg untuk bertemu dengan Presiden Putin untuk yang pertama kali sejak November 2015 (Rough 2016), pertemuan tersebut dianggap sebagai titik balik semakin condongnya Turki pada Rusia. Peristiwa penembakan duta besar Rusia untuk Turki di Ankara pada 20 Desember 2016 menimbulkan beberapa pendapat bahwa hubungan Turki dan Rusia akan merenggang kembali, namun pada kenyataannya hubungan kedua negara tersebut masih tidak tergoyahkan. Erdogan dan Putin bersepakat bahwa kejadian tersebut merupakan provokasi yang mengganggu proses normalisasi hubungan Turki-Rusia (Turkish Presidency 2016).

We know that this is a provocation especially aimed at disrupting the normalization process of Turkey-Russia relations. However, both the Russian and Turkish administrations are strong-willed enough not to fall for this provocation.

Hal ini kemudian memunculkan berbagai pertanyaan, salah satunya adalah apa yang terjadi sehingga Turki yang pada awalnya enggan mengakui kesalahannya kemudian dalam waktu tujuh bulan meminta maaf kepada Rusia, dan apa yang menyebabkan kedua negara dengan mudah “melupakan” isu penembakan pesawat dan memilih untuk menjalin hubungan yang lebih kooperatif.

Situasi Perang Suriah

Saat membahas mengenai relasi Turki dengan Barat dan Rusia saat ini, kita tidak dapat memisahkannya dari situasi yang ada di Suriah. Menilik ke belakang, usainya Perang Dingin pada 1991 membuka kesempatan baru bagi aktor-aktor internasional untuk lebih mengeksplorasi hal-hal yang dapat memenuhi kepentingannya. Sistem demokrasi yang dibawa oleh Amerika Serikat sebagai ‘pemenang’ dari Perang Dingin marak digunakan di berbagai negara, hal ini juga sampai ke wilayah Timur Tengah yang saat itu negaranya masih banyak menggunakan sistem politik otoriter. Demonstrasi masyarakat Timur Tengah yang menuntut pemerintah untuk menggunakan sistem demokrasi dan dikenal dengan sebutan *Arab Spring* dimulai di Tunisia pada 2011, kemudian menyebar ke wilayah lain seperti Mesir, Bahrain, Yordania, dan Suriah. Beberapa berhasil menggulingkan pemerintah, yang lainnya berakhir dengan situasi yang tidak lagi damai, bahkan perang saudara. Peristiwa penembakan pesawat Rusia oleh Turki yang disebutkan sebelumnya berkaitan dengan perang saudara di Suriah yang terjadi sejak tahun 2011, di mana Turki dan Rusia berada di posisi yang berlawanan.

Saat memetakan aktor di perang Suriah secara sederhana, pihak yang menginginkan pemerintahan Bashar al-Assad di Suriah berakhir adalah Turki, Amerika Serikat, negara-negara teluk Arab, dan Jordania; sedangkan pihak yang mendukung keberlanjutan kepemimpinan Assad antara lain Rusia, Iran, Hezbollah, dan militan muslim Syi’ah (bbc.com 2017). Adapun pihak-pihak oposisi berargumen bahwa Assad harus mundur karena dia telah melakukan banyak pelanggaran HAM terhadap rakyat Suriah, sedangkan Rusia turun tangan dalam perang ini karena beberapa hal (Siemazsko 2015 dan bbc.com 2017), di antaranya: (1) adanya permintaan bantuan resmi dari Suriah, (2) motivasinya untuk memberantas terorisme, (3) Rusia memiliki kepentingan militer di sana terkait pangkalan angkatan udara Mediterania dan pangkalan udara di provinsi Latakia, dan (4) Rusia ingin memperbesar pengaruhnya di Timur Tengah serta dunia internasional dengan

menjadi pemain kunci di Suriah. Perang Suriah telah menjadi arena intervensi terbuka bagi siapa saja, tidak terkecuali kelompok teroris, relasi aktor yang terlibat di dalamnya sudah sangat kompleks. Pihak oposisi maupun pendukung memiliki bantuan dari pihak-pihak lain, ada juga yang memberikan dukungan pada kelompok teroris dalam pencapaian tujuannya untuk melawan teroris lainnya. ISIS/ ISIL/ Daesh/ IS (Islamic State) merupakan kelompok teroris yang berambisi untuk mendirikan sebuah entitas resmi bersistem khalifah dan bersifat ekspansionis (Irshaid 2015). Pada Agustus 2014, Amerika Serikat menciptakan suatu koalisi negara-negara untuk melawan IS, anggota dari koalisi ini merupakan negara-negara dari berbagai kawasan di dunia, seperti negara-negara dari teluk Arab, Eropa, Australia, dan Asia (bbc.com 2015). Salah satu kontribusi Turki sebagai bagian dari koalisi internasional ini adalah dengan mengizinkan pesawat dari negara-negara koalisi menggunakan jalur udara Turki dan Pangkalan Udara Incirlik (Turkish Presidency 2015).

Penembakan Su-24 Rusia oleh F-16 Turki

Menurut salah seorang tantara Turki, insiden penembakan pesawat Su-24 milik Rusia berawal saat sebuah pesawat tanpa identitas memasuki wilayah udara Turki di kota Yaylidag, provinsi Hatay. Mengetahui hal itu, pilot F-16 Turki yang sedang berpatroli menjalankan prosedur keamanannya dengan memberikan peringatan sebanyak 10 kali dalam 5 menit sebelum melakukan penembakan (news24.com 2015). Tidak lama setelah penembakan terjadi, muncul klarifikasi bahwa pesawat tersebut merupakan *bomber* Su-24 milik Rusia. Pada saat itu pula Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov segera menganjurkan kepada turis Rusia untuk tidak bepergian ke Turki dengan alasan semakin banyaknya ancaman teroris di sana (theweek.com 2015). Erdogan kemudian merespon hal ini dengan meminta diadakannya pertemuan darurat NATO di mana sekretaris jenderal NATO, Jens Stoltenberg menyarankan semua pihak untuk tetap tenang dan tidak memperburuk masalah, dia juga menyatakan bahwa sekutu berpihak pada Turki (aljazeera.com 2015).

Di sisi lain, satu pilot yang berhasil selamat kembali ke Rusia, ia menyatakan bahwa tidak ada peringatan sebelum terjadi penembakan. Hal ini kemudian memicu kemarahan kelompok nasionalis Rusia yang diungkapkan dengan cara melempar batu dan telur ke gedung kedutaan Turki di Moscow (Mullin 2015). Turki harus menghadapi kemarahan rakyat Rusia dan

presidennya. Putin yang merasa bahwa Rusia memiliki hubungan yang baik dengan Turki sebelumnya pun geram akan kejadian ini, dan menganggap hal itu sebagai “tikaman dari belakang” karena pihaknya yakin bahwa pesawat Rusia terbang di wilayah udara Suriah, dan bukan Turki (Russian Presidential Office 2015):

...I have to say that we find absolutely inexplicable the treacherous stabs in our back dealt by those we thought to be our partners and allies in the antiterrorist struggle.

Di sesi wawancara selanjutnya Putin bahkan menyatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh ‘kaki tangan teroris’. Putin kemudian melanjutkan pidatonya dan secara tersirat mengungkapkan bahwa Turki seharusnya meminta maaf, atau menawarkan ganti rugi kerusakan, atau berjanji untuk menghukum pelaku kejahatan tersebut (rt.com 2015). Sehari setelah peristiwa penembakan, Presiden Republik Turki, Erdogan menjelaskan kronologi peristiwa tersebut, bahwa pada saat itu terdapat dua pesawat tanpa identitas yang masuk ke wilayah udara Turki, satu pesawat kembali ke Suriah setelah mendapat peringatan, dan lainnya tidak. Penembakan terjadi di wilayah udara Turki, dan pesawat hancur di wilayah udara Suriah. Erdogan juga mengungkapkan bahwa Turki yang telah mengalami persoalan pelanggaran zona udara beberapa kali dengan pesawat dan peralatan udara lain milik rezim Assad dan organisasi teroris sudah seharusnya berusaha menindak tegas segala bentuk aktivitas mencurigakan, terutama yang membahayakan kedaulatannya. Ia juga mengatakan bahwa pihaknya tidak bermaksud untuk menembak jatuh pesawat Rusia dan merasa sedih atas kejadian tersebut (Turkish Presidency 2015). Terlepas dari itu, penembakan tersebut telah sesuai dengan *rules of engagement* yang ada, dan Turki tidak akan segan untuk melakukan hal yang sama saat terjadi kejadian serupa (Turkish Presidency 2015).

Usaha Erdogan untuk menghubungi Rusia setelah itu ditolak oleh Putin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuri Ushakov, ajudan presiden Rusia, bahwa Putin telah dua kali menolak panggilan telepon dari Erdogan sejak penembakan terjadi karena tidak adanya kesediaan dari Turki untuk sekedar meminta maaf atas insiden pesawat tersebut (Akkoc dan Oliphant 2015). Rusia yang menunjukkan keengganan untuk memperbaiki hubungan dengan Turki karena tidak ada permintaan maaf membuat Erdogan terpancing dan melayangkan kritik terkait ungkapan kemarahan rakyat Rusia di gedung kedutaan Turki di Moscow. Erdogan mengungkapkan bahwa hal itu merupakan kesalahan diplomatik internasional, dan hal semacam itu tidak akan terjadi di Turki. Kendati demikian, Erdogan tetap berusaha untuk mengadakan komunikasi dengan pihak

Rusia, meski sebelumnya ia mengalami penolakan saat berusaha berkomunikasi via telepon dengan Putin, Erdogan sempat mengirimkan catatan tanda damai –tetap tanpa permintaan maaf– pada Rusia yang mengungkapkan ketidakinginannya untuk merusak hubungan kedua negara karena pentingnya Rusia bagi Turki, di dalam catatan itu juga tertulis bahwa Erdogan ingin bertemu dengan Putin dua hari setelahnya pada Climate Summit di Paris. Kremlin menganggap bahwa permintaan pertemuan tersebut akan dipertimbangkan (Turkish Presidency 2015).

Terlepas dari itu, disinggung tentang permintaan maaf, Erdogan bersikeras bahwa Turki tidak melakukan kesalahan dan justru menyalahkan Rusia saat melakukan wawancara dengan salah satu media, mengungkapkan bahwa sebelumnya pesawat Rusia sudah dua kali melanggar batas wilayah udara Turki (Turkish Presidency 2015). Salah satu pernyataan Putin yang menyebutkan bahwa Turki merupakan kaki tangan teroris membuat Erdogan menyatakan bahwa tujuan Rusia di Suriah yang seharusnya melawan IS tidak terlaksana, karena Rusia mengerahkan pasukannya dan bertarung di wilayah Latakia dan sebelah utaranya, sedangkan IS berada di Jarabulus dan sebelah timurnya, Rusia menyerang oposisi moderat Suriah.

Tidak genap seminggu setelah penembakan Su-24, Putin menandatangani surat keputusan yang menjatuhkan sanksi ekonomi pada Turki. Dalam surat keputusan tersebut, impor beberapa produk tertentu yang berasal dari Turki akan dilarang atau dibatasi untuk sementara, beberapa organisasi Turki yang beroperasi di Rusia juga akan dibatasi, para pebisnis di Rusia tidak diizinkan untuk memperkerjakan warganegara Turki mulai 1 Januari 2016, dan penerbangan *charter* antara Rusia dan Turki dilarang (Russian Presidential Office 2015). Tidak sampai di situ, Kremlin menjatuhkan tuduhan bahwa penembakan pesawat Su-24 oleh Turki berkaitan dengan perdagangan dan pengiriman minyak ilegal IS dari Suriah ke Turki (rt.com 2015). Rusia juga membuat proposal di PBB agar Turki menarik tentaranya dari Mosul karena Irak tidak pernah meminta kehadiran mereka di sana sehingga aktivitas tersebut dapat dikatakan illegal (Batchelor 2015). Turki cukup terkejut karena Rusia tidak pernah mengungkapkan keluhan mengenai kehadiran ilegal Turki di Irak saat mereka bertatap muka. Erdogan pada kesempatan selanjutnya menjawab tuduhan kehadiran ilegal yang dituduhkan oleh Rusia dengan pernyataan bahwa ia dan Perdana Menteri Irak Haider Al Abadi telah membicarakan pelatihan tentara Irak oleh Turki pada kunjungannya tahun 2014 (Turkish Presidency 2015). Membahas persoalan pengungsi yang semakin bertambah, juru bicara presiden Turki kembali membahas pengeboman Rusia di Suriah yang dengan dalih

membarantas IS, justru 90 persen serangannya menarget oposisi moderat Suriah dan warga di mana kaum Turkmen Bayırbucak tinggal. Rusia menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui keberadaan Turkmen di sana, kendati di sisi lain Erdogan menyatakan bahwa ia sendiri yang telah menginformasikan kepada Putin tentang keberadaan Turkmen dan tidak adanya IS di wilayah tersebut (Turkish Presidency 2015).

Memburuknya relasi Turki dengan Barat

Selain IS, kelompok teroris utama bagi Turki adalah PKK (Turkish Presidency 2016). Bagi Ankara, melawan teroris PKK yang mengancam keamanan, persatuan dan solidaritas Turki sama pentingnya dengan melawan IS yang merupakan ancaman bagi komunitas internasional, rakyat Suriah, dan Irak. PKK merupakan kelompok teroris separatis Kurdi di wilayah perbatasan Turki dan Suriah yang sudah diakui secara internasional dan memiliki sayap bersenjata yaitu YPG/ PYD (Spencer 2015). Kelompok tersebut dikatakan tidak membela rezim Assad ataupun oposisinya, mereka hanya berebut wilayah dengan IS. Permasalahannya adalah Amerika Serikat memandang mereka sebagai salah satu kekuatan anti-IS paling efektif di sana dan memberikan bantuan militer yang cukup besar pada mereka untuk melawan IS. Keputusan Amerika Serikat dan Eropa untuk tidak memberikan label teroris pada PYD/ YPG dan justru menggunakan organisasi tersebut untuk melawan IS membuat Turki merasa tidak memperoleh cukup dukungan (bbc.com 2017).

Sekutu meminta Turki untuk mengakhiri perselisihan dengan kelompok afiliasi PKK, namun tentu saja hal itu tidak dilakukan oleh Ankara. Permintaan sekutu tersebut kemudian memunculkan kritik dari pihak Turki, mereka menyatakan bahwa teroris PKK beserta cabangnya yang juga menyerang, melanggar hak, serta kebebasan rakyat Turki seharusnya dianggap sama dengan IS dan teroris lainnya. Barat tidak seharusnya menganggap teror IS sebagai tindakan kejahatan sedangkan teror PKK sebagai tindakan pertahanan, mereka tidak dapat dibedakan baik atau buruk, serangan terhadap warga maupun *security force* sama-sama merupakan teror (Turkish Presidency 2016). Erdogan pada kesempatan berikutnya juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu bahwa PKK, PYD, YPG, DHKC-P, apapun nama, kebangsaan, ideologi, ras maupun lawan dari suatu kelompok teroris, sekali teroris tetap teroris, artinya mereka harus diperlakukan dengan cara yang sama dan dilawan dengan cara yang sama.

Selain itu, persoalan pengungsi yang terjadi di Turki memang terlihat seperti persoalan regional, namun pada dasarnya hal itu merupakan isu global. Untuk itu, Turki berharap adanya *burden-sharing*, terutama dengan negara-negara Eropa yang juga menjadi negara tujuan para pengungsi, sehingga masalah ini dapat diatasi bersama-sama. Semakin lama perang Suriah berlangsung, semakin besar pula jumlah pengungsi yang datang ke Turki, sedangkan penawaran Turki terkait pembentukan zona aman bebas teror di Suriah bagian utara untuk memperkecil arus pengungsi ke Turki dan Eropa belum juga ditindak oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. Hingga awal Februari 2016 jumlah pengungsi di Turki menjadi 2.7 juta, namun negara-negara Eropa seolah tidak bersungguh-sungguh untuk mengatasi hal ini (Turkish Presidency 2016). Organisasi PBB juga tidak membantu meringankan beban Turki yang menjadi tuan rumah dari hampir 3 juta pengungsi dan sedang dijatuhi sanksi oleh Rusia. Erdogan mengungkapkan bahwa Turki telah menghabiskan hampir 10 milyar dolar dari anggaran belanja negara untuk pengungsi, dan PBB hanya memberikan 455 juta dolar, melihat fakta-fakta tersebut, permintaan bantuan donasi oleh Turki untuk keperluan pengungsi dapat dimengerti Erdogan menganggap kinerja PBB memalukan, selain karena jumlah donasi yang sedikit juga karena mereka tidak dapat mengatasi pemusnahan etnis di Suriah dengan benar. Menurut logika, mengambil tindakan terhadap pihak-pihak yang melakukan penyerangan di Suriah lebih efektif dibandingkan dengan menginstruksikan pada Turki untuk membuka gerbang bagi para pengungsi (Turkish Presidency 2016).

Barat yang memilih diam meskipun telah mendapatkan data bukti kejahatan PYD membuat Erdogan merasa bahwa Barat lebih berpihak pada PYD dan bahwa mereka tidak dapat memahami Turki. Dalam berbagai pidatonya Erdogan mengungkapkan kekecewaannya terkait hal ini, negara-negara yang dianggap Turki sebagai sekutu justru melindungi PYD. Penulis menemukan fakta bahwa beberapa negara Eropa mentolerir kelompok teroris tersebut dan membiarkan mereka bebas berkeliaran. Padahal kelompok PYD yang masuk ke dalam konflik Suriah dan beralih melawan IS juga membunuh rakyat Suriah dengan tidak pandang bulu, sehingga mereka berhasil menaikkan arus pengungsi. Selain melakukan berbagai serangan yang mengancam keamanan di Turki, kelompok PYD/YPG juga bekerjasama dengan IS, hal ini berdasar pada informasi bahwa dari tiga muatan persenjataan diberikan oleh Barat, setengahnya jatuh ke tangan IS, dan sisanya menjadi milik PYD/YPG (Turkish Presidency 2016). Rezim Assad dan pihak-pihak yang membantunya, termasuk Rusia, juga telah berusaha untuk menempatkan PYD/YPG di Turki bagian selatan untuk

membentuk suatu koridor (Turkish Presidency 2016), di mana tindakan ini merupakan bentuk pelanggaran kedaulatan Turki.

Pada akhir Februari 2016, Jerman menyatakan bahwa PYD bukan merupakan organisasi teroris sehingga seharusnya mereka dapat diikutsertakan dalam perbincangan perdamaian Suriah (rudaw.net 2016), sebelumnya, Amerika Serikat juga menyatakan hal serupa (hurriyetaidailynews.com 2016). Padahal organisasi PYD/YPG sudah jelas dibentuk oleh pemimpin PKK, Abdullah Ocalan pada 2003, aktivitas mereka juga dikendalikan oleh PKK, selain itu dapat terlihat jelas dari piagam, struktur organisasi, dan tindakannya, bahwa mereka sama saja dengan PKK (Turkish Presidency 2016). Barat tetap bersikeras bahwa kedua organisasi tersebut bukan merupakan kelompok teror, meskipun mereka menyadari perbedaan persepsi Turki. Amerika Serikat bahkan menyatakan bahwa pihaknya akan terus memberikan bantuan pada PYD/YPG melalui udara, karena perlawanan mereka terhadap IS bisa dikatakan efektif.

Turki mendapatkan perbedaan reaksi sensitivitas dari negara-negara Barat koalisi internasional anti-IS terkait serangan yang terjadi di sana. Hal ini membuat Erdogan semakin kecewa, mengingat setelah terjadi penyerangan di Brussels dilakukan pengibaran bendera setengah tiang di gedung-gedung pemerintahan di Amerika Serikat dan kediaman Perdana Menteri di Britania, menara Eiffel pun menyala dengan warna bendera Belgia. Sedangkan hal yang sama tidak dilakukan pada Turki, beberapa dari mereka justru menasehati Turki tentang operasi anti-teror di sana. Erdogan menyatakan bahwa sikap yang sama seharusnya ditunjukkan pada setiap negara karena berkaitan dengan persetujuan serta prinsip internasional (Turkish Presidency 2016). Hal lain yang menjadi faktor memburuknya hubungan Turki dengan Barat adalah pada saat Brussels membebaskan pelaku penyerangan kota Ankara yang telah ditangkap dan diserahkan oleh pemerintah Turki (Turkish Presidency 2016). Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan perspektif mengenai teror antar-anggota koalisi yang menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap kelompok tertentu akhirnya akan menghilangkan solidaritas antar-koalisi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erdogan di salah satu pidatonya, bahwa tingkat keberhasilan koalisi internasional kecil karena adanya perbedaan pengertian teroris, dilanjutkan dengan pernyataan bahwa pihak-pihak yang tidak menganggap PYD/YPG sebagai teroris sama saja tidak menganggap serangan di Ankara sebagai serangan teroris.

Kesepakatan Turki dengan Uni Eropa untuk membendung arus pengungsi yang dipublikasikan pada pertengahan Maret 2016 memungkinkan Turki untuk mempercepat proses keanggotaan Uni Eropa, mendapatkan bantuan finansial untuk para pengungsi, serta bembebasan visa Eropa per Juni 2016 (European Commission 2016), atau setidaknya itu yang tertulis. Permasalahan kemudian muncul saat pihak Eropa menuntut adanya perubahan yang harus dilakukan Turki terkait hal-hal yang dianggap belum sesuai dengan standar Uni Eropa. Sebanyak 72 tolok ukur (*benchmark*) yang harus dipenuhi oleh Turki, Erdogan menyatakan bahwa ini belum pernah dibicarakan sebelumnya (Turkish Presidency 2016). Dari 72 tolok ukur baru tersebut, terdapat lima hal di Turki yang belum sesuai dengan standar Uni Eropa (bbc.com 2016), antara lain: (1) Korupsi: Turki harus menemukan cara untuk mencegah korupsi yang sesuai dengan rekomendasi Uni Eropa, (2) Perlindungan data: Turki harus menyempurnakan perundang-undangan nasional terkait perlindungan data dengan standar Uni Eropa, (3) Europol: Setiap persetujuan akan ditutup oleh agensi penyelenggara hukum benua, (4) Kerjasama hukum: Turki harus bekerja dengan seluruh anggota Uni Eropa dalam persoalan kriminal, (5) Perundang-undangan terorisme: Turki juga diwajibkan untuk menyesuaikan hukum terornya dengan standar Uni Eropa.

Hal yang menyulut amarah Erdogan adalah permintaan amandemen undang-undang anti-teror Turki yang dikatakan belum sesuai dengan standar Eropa karena seringkali mengajukan tuntutan pada para jurnalis dan para pengkritik pemerintah (Letsch dan Rankin 2016). Erdogan mengungkapkan bahwa hal ini tidak adil karena Eropa tidak pernah benar-benar memberikan dukungan dalam penegakan peraturan terorisme Turki, merujuk pada perkemahan dimana dapat dilakukan pelatihan bersenjata dan penyebaran ideologi militan di negara-negara Eropa, kebebasan pelaku pembunuhan manusia, perencana serangan bom, dan pemerasan uang atas nama organisasi teroris di Turki untuk berkeliaran di seluruh negara Eropa, serta perlindungan dan pemberian tempat tinggal bagi para pembunuh dan pemimpin teroris di sana yang dilabeli dengan ‘pencari suaka politik’ (Turkish Presidency 2016). Untuk itu, pihak Turki memutuskan untuk tidak melunakkan sikap dalam usahanya melawan terorisme dan organisasi teroris, menegaskan bahwa Turki bukan negara yang bersedia diatur oleh Barat, serta menyatakan bahwa permintaan Uni Eropa itu sama dengan meminta Turki untuk menyerah pada terorisme (Turkish Presidency 2016). Serangan di Kilis yang tidak mendapat bantuan dari sekutu Baratnya kendati pasukan

bersenjataanya ada di sana membuat Turki semakin tidak ragu dalam mengambil langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan persoalan teroris (sputniknews.com 2016).

Perbaikan relasi Turki dengan Rusia

Pada tanggal 29 Mei 2016, Putin menyatakan bahwa pihak Rusia dan Turki telah berkomunikasi namun permintaan maaf belum juga disampaikan oleh Turki, ia juga menyatakan bahwa Rusia bersedia memperbaiki hubungan dengan Turki. Hal serupa juga diungkapkan oleh juru bicara Presiden Rusia, Dmitry Peskov yang mengungkapkan bahwa hubungan Turki dan Rusia tidak akan mengalami perubahan kecuali Turki mengambil langkah pertama (Akdogan, 2016). Hal ini kemudian ditanggapi oleh Erdogan dengan mengatakan bahwa Turki bukan negara yang ingin memperburuk hubungan keduanya, justru Turki ingin memperbaiki hubungan dengan Rusia. Erdogan juga masih menyalahkan Rusia atas penembakan Su-24 (Turkish Presidency 2016). Kendati demikian, pada tanggal 27 Juni 2016, pemerintah Turki memutuskan untuk meminta maaf pada Rusia terkait penembakan pesawat Su-24 melalui surat. Juru bicara presiden Turki, Kalin mengungkapkan bahwa Erdogan menyesal akan kejadian yang menimpa pesawat Rusia pada November lalu, dan membacakan isi suratnya (Turkish Presidency 2016):

I would like to send my condolences to the family of the Russian pilot who lost his life and express one more time that I share their pain; may they excuse us.

Pidatonya kemudian diakhiri dengan pernyataan bahwa Rusia dan Turki telah bersepakat untuk mengambil langkah yang diperlukan demi perbaikan hubungan keduanya.

Pada 15 Juli 2016, Turki mengalami percobaan kudeta oleh sekelompok tentara yang juga merupakan anggota FETO/PSS (Fetullah Terrorist Organization/Parallel State Structure), dengan tujuan untuk membunuh Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan kemudian menggantikan tatanan konstitusional dan demokrasi parlementer dengan junta militer. Peristiwa yang mengakibatkan 248 kematian dan lebih dari 2000 korban luka ini kemudian dapat dihentikan oleh rakyat Turki sendiri (aljazeera.com 2016). Percobaan kudeta ini memunculkan isu tentang pengadaan kembali hukuman mati di Turki, penulis menemukan bahwa hal ini berawal dari sekumpulan orang di depan kediaman Erdogan yang menginginkan pengadaan kembali hukuman mati untuk para tentara anggota FETO yang berusaha menjalankan kudeta sebelumnya. Erdogan kemudian menyatakan bahwa Turki adalah negara demokratis yang tidak mengabaikan tuntutan rakyat

sehingga isu ini akan dibawanya ke parlemen, dan jika parlemen menyetujuinya maka Erdogan bersedia menandatangani peresmian kembali hukum tersebut (Turkish Presidency 2016).

Dalam wawancaranya dengan salah satu media, Erdogan meminta kepada Amerika Serikat untuk segera mengekstradisi Fetullah Gulen, pimpinan dari FETO yang kini tinggal di Pennsylvania, sesuai dengan kesepakatan ekstradisi kriminal yang ada, terlepas dari apakah Gulen ada di daftar teror Amerika Serikat atau tidak, karena Turki sebelumnya juga telah mengekstradisi siapapun yang diminta oleh Amerika Serikat tanpa persyaratan apapun (Turkish Presidency 2016). Satu minggu setelah percobaan kudeta, Turki mendeklarasikan keadaan darurat (state of emergency) yang akan berlangsung selama 3 bulan, pihaknya meyakini bahwa keputusan untuk mengumumkan state of emergency akan memastikan percepatan proses demokratisasi dan pembersihan institusi negara dari FETO serta organisasi teroris lain (Turkish Presidency 2016).

Selama keadaan darurat ini, beberapa pihak menyatakan bahwa Erdogan akan mendapatkan kekuasaan yang lebih karena European Convention on Human Rights tidak diberlakukan. Hingga akhir Juli telah terjadi penahanan maupun penskorsan puluhan ribu pendidik, pegawai negeri, hakim, jaksa, tentara, dan polisi. Melihat hal ini, Frederica Mogherini sebagai perwakilan Uni Eropa menyatakan tindakan Turki dalam state of emergency-nya tidak dapat diterima dan meminta mereka untuk tetap menghormati peraturan hukum, hak asasi manusia serta kebebasan, termasuk hak individu untuk diadili secara benar. Juru bicara presiden Turki, Kalin menanggapi kritik tersebut dengan membandingkan state of emergency Turki dengan Perancis (Goulard 2016):

No one said human rights are being lost in France or markets are collapsing. Therefore, no one can tell Turkey something that could not be said to France.

Ungkapan bela sungkawa yang disampaikan oleh Barat dibarengi dengan berbagai macam kritik mengenai apa yang dilakukan Turki pasca percobaan kudeta 15 Juli, seperti jumlah tentara yang ditahan dan pegawai negeri yang dibebastugaskan. Erdogan kemudian membandingkan tindakan tersebut dengan ketulusan Rusia (Turkish Presidency 2016), “When Mr. Putin called me to present his condolences, he didn’t criticize me.” Mengungkapkan bahwa Putin merupakan salah satu pemimpin pertama yang mengutuk percobaan kudeta di Turki, Erdogan menyatakan bahwa hubungan Turki dan Rusia telah memasuki fase positif dengan banyak target besar. Merujuk pada pertemuan keduanya di St. Petersburg (pertemuan pertama Erdogan pasca 15 Juli) yang

mendiskusikan berbagai persoalan bilateral, ia yakin bahwa mereka akan mampu menyelesaikan persoalan regional. Putin sendiri mengungkapkan bahwa kesediaan Erdogan untuk mengadakan kunjungan ke Rusia dalam pertemuan High Level Cooperation Meeting kendati situasi domestik yang sulit menunjukkan kesungguhan Turki untuk memperbaiki hubungan keduanya.

Dalam pertemuan di St. Petersburg, Turki dan Rusia telah memutuskan untuk kembali pada level hubungan baik mereka dalam hal politik, keuangan, kebudayaan, dan kemanusiaan. Penulis juga menemukan bahwa kedua kepala negara membahas tentang pengadaan kembali penerbangan *charter* yang akan memungkinkan bagi turis Rusia untuk melakukan perjalanan ke Turki sehingga akan berdampak baik sektor kepariwisataan Turki, menghapuskan larangan-larangan pada perdagangan bilateral termasuk produk-produk pertanian, menyediakan berbagai kesempatan bisnis bagi pengusaha Turki di Rusia, megajukan kembali pembebasan visa, mengadakan investasi bersama, dan mendorong kerjasama pada industri pertahanan. Hal senada diungkapkan oleh Putin.

Hingga pertengahan Oktober 2016, hasil dari normalisasi relasi Turki dan Rusia antara lain pembebasan kembali visa Turki di Rusia, ekspor Turki ke Rusia, penerbangan *charter* dari Rusia ke Turki yang diaktifkan kembali sejak 3 September, persetujuan Turkish Stream yang ditandatangani pada 10 Oktober, dan pemberian akses pada produk pertanian berupa buah-buahan seperti prem dan jeruk (Turkish Presidency 2016). Pada 19 Desember 2016, Andrei Karlov, duta besar Rusia di Turki ditembak oleh seorang polisi yang sedang tidak bertugas, dan segera dinyatakan meninggal saat dibawa ke rumah sakit. Penulis menemukan bahwa pembunuhan tersebut terjadi di tengah protes masyarakat Turki terkait peranan Rusia sebagai pendukung rezim Assad di Suriah. Terjadinya peristiwa ini tidak mempengaruhi hubungan Turki dan Rusia yang baru membaik setelah peristiwa penembakan pesawat Su-24 Rusia. Kedua pemimpin negara mengutuk peristiwa tersebut dan menganggap hal ini sebagai usaha untuk menghancurkan hubungan Turki-Rusia yang baru membaik, serta mengganggu proses perdamaian Suriah.

Kesimpulan

Relasi Turki dengan Barat sudah terjalin dekat sejak terbentuknya Republik Turki pada 1923 karena keinginan Mustafa Kemal untuk menjadi bagian dari Barat. Sejak saat itu Turki membatasi relasinya dengan negara-negara Timur Tengah, terutama Rusia yang merupakan lawan dari Barat sebelumnya. Sejak partai AKP mendominasi perpolitikan domestik Turki, Ankara berusaha

menjalinkan relasi kembali dengan negara-negara di sekitarnya termasuk negara-negara kawasan Timur Tengah dan Rusia. Hubungan yang membaik dengan Rusia kemudian berada pada titik terendah setelah terjadi penembakan pesawat Su-24 Rusia pada 24 November 2015 oleh F-16 Turki. Kedua pihak sama-sama mengklaim bahwa dirinya berada di posisi yang benar. Rusia meminta Turki untuk meminta maaf, namun Turki enggan. Rusia pun menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Turki. Terdapat beberapa persoalan yang dihadapi oleh Turki, antara lain: (1) sanksi ekonomi dari Rusia, (2) pengungsi Suriah, dan (3) teroris (yang tidak diakui oleh Barat sehingga diatasi oleh Turki sendiri). Perekonomian Turki yang terancam karena persoalan pengungsi tanpa bantuan dari Barat, ditambah dengan sanksi ekonomi Rusia, keamanan yang terus menurun karena berbagai serangan dari PYD/YPG tanpa dibantu oleh Barat membuat Erdogan memilih untuk mengambil jalan perbaikan hubungan dengan Rusia. Selain itu, Putin yang menyatakan bahwa Rusia masih bersedia untuk memperbaiki relasi dengan Turki asalkan Turki mengambil langkah pertama dengan cara meminta maaf dipandang oleh Erdogan sebagai kesempatan untuk memperbaiki situasi domestik Turki.

Referensi:

- “Approval Of The Bill Harms Relations,” berita, 31 Mei, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/44202/approval-of-the-bill-harms-relations.html>.
- “German Government Says PYD Is Not A Terrorist Organization.” *Rudaw*, 26 Februari, 2016. <http://www.rudaw.net/english/middleeast/syria/260220162>.
- “Putin: Downing of Russian Jet Over Syria Stab in the Back by Terrorist Accomplices,” *RT*, 24 November, 2015. <https://www.rt.com/news/323262-putin-downing-plane-syria/>.
- “Russia Has ‘More Proof’ ISIS Oil Routed Through Turkey, Erdogan Says He’ll Resign If It’s True.” *RT*, 30 November, 2015. <https://www.rt.com/news/324045-putin-erdogan-su-downing/>.
- “Russia Warns Citizens Not to Travel to Turkey.” *The Week*, 24 November, 2015. <http://theweek.com/speedreads/590707/russia-warns-citizens-not-travel-turkey>.
- “Syria War: A Brief Guide to Who's Fighting Whom.” *BBC News*, 7 April, 2017. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-39528673>.
- “Turkey Warned Russia 10 Times before They Shot Down the Plane.” *News24*, 24 November, 2015. <http://www.news24.com/World/News/turkey-warned-russia-10-times-before-they-shot-down-the-plane-20151124>.

- “Turkey's Erdogan Takes Tough EU Line After PM Quits.” *BBC News*, 6 Mei, 2016. <http://www.bbc.com/news/world-europe-36229468>.
- “Turkey's Failed Coup Attempt: All You Need To Know.” *Al Jazeera*, 30 Desember, 2016. <http://www.aljazeera.com/news/2016/12/turkey-failed-coup-attempt-161217032345594.html>.
- “Vladimir Putin: Downing plane is a ‘stab in the back’.” *The Telegraph*, 24 November, 2015. <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/12014338/Vladimir-Putin-Downing-plane-is-a-stab-in-the-back.html>.
- “World Leaders React to Turkey's Downing of Russian Jet.” *Al Jazeera*, 25 November, 2015. <http://www.aljazeera.com/news/2015/11/russian-jet-shot-turkey-syria-reaction-151124210400768.html>.
- Akkoc, Raziye & Roland Oliphant. “Vladimir Putin Refuses to Speak to Turkish President over Ankara's Lack of Apology.” *The Telegraph*, 27 November, 2015. <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/turkey/12020980/Vladimir-Putin-refuses-to-speak-to-Turkish-president-over-Ankaras-lack-of-apology.html>.
- Arafat, Mohamad, dan Alnuaimy, Luqman O.M. Mahmood. “The Turkish-Russian Relations in the Era of AKP.” (2011): 103-133.
- Aydintasbas, Asli. “With Friends Like These: Turkey, Russia, And The End Of An Unlikely Alliance.” *ECFR* 178 (Juni 2016): 1-14.
- Batchelor, Tom. “Middle East in Meltdown: Turkish Troops Ffighting ISIS' Told to Leave Iraq as UN Called In,” *Express*, 8 Desember, 2015. <http://www.express.co.uk/news/world/625225/Turkey-withdraw-troops-Mosul-Erdogan-ISIS-oil>.
- European Union, European Commission. “Factsheet on the EU-Turkey Statement,” pernyataan resmi, 19 Maret, 2016. [http://europa.eu/rapid/press-release MEMO-16-963_en.htm](http://europa.eu/rapid/press-release_MEMO-16-963_en.htm).
- Goulard, Hortense. “Turkey Slams EU’s Post-Coup Criticism.” *Politico*, 22 Juli, 2016. <http://www.politico.eu/article/turkey-slams-eus-post-coup-criticism-human-rights-state-of-emergency/>.
- Irshaid, Faisal. “Isis, Isil, IS or Daesh? One Group, Many Names.” *BBC News*, 2 Desember, 2015. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-27994277>.
- McLaughlin, Elliott C., Melvin, Don & Jethro Mullen. “Turkey won’t apologize for downing Russian warplane, Erdogan says.” *CNN*, 27 November, 2015. <http://edition.cnn.com/2015/11/26/middleeast/syria-turkey-russia-warplane-shot-down/>.
- Mullin, Gemma. “Turkish Embassy in Moscow Attacked by 'Unidentified Men' Hurling Eggs and Stones.” *Mirror*, 25 November, 2015. <http://www.mirror.co.uk/news/world-news/turkish-embassy-moscow-attacked-unidentified-6899479>.
- Warhola, James W., dan Mitchell, William A. “The Warming of Turkish-Russian Relations: Motives and Implications.” *Demokratizatsiya* 14 (Winter 2006): 127-143.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “Attack on Ambassador Karlov is a Clear Provocation against Turkey-Russia Relations,” berita, 20 Desember, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/66432/buyukelci-karlova-duzenlenen-saldiri-turk-rus-iliskilerine-yonelik-acik-bir-provokasyon.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “If We Have An Agreement On The Extradition Of Criminals, You Should Extradite That Person,” berita, 19 Juli, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/49691/abd-suclularin-iadesi-anlasmasi-geregi-guleni-vermek-durumunda.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “No Country could Ever Violate Another Country’s Sovereign Rights,” berita, 27 November, 2015. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/36112/hicbir-ulkenin-egemenlik-haklari-ihlal-edilemez.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “Our Troops in Bashqa Are Prepared For Anything,” berita, 8 Januari, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/37521/our-troops-in-bashqa-are-prepared-for-anything.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “President Erdoğan Hosts Fast-Breaking Dinner for Merchants and Craftsmen,” berita, 27 Juni, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/45535/gazetedeki-filistinlilere-nefes-aldiracak-adimlari-suratle-atacagiz.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “Presidential Spokesperson Kalin Urges Joint Struggle against All Kinds of Terror, Particularly Daesh and PKK,” berita, 9 Desember, 2015. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/37235/presidential-spokesperson-kalin-urges-joint-struggle-against-all-kinds-of-terror-particularly-daesh-and-pkk.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “Presidential Spokesperson Kalin: “Terror Propaganda Cannot Be Considered as Freedom of Speech,”” berita, 27 Januari, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/38635/presidential-spokesperson-kalin-terror-propaganda-cannot-be-considered-as-freedom-of-speech.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “Presidential Spokesperson Kalin: “Turkey’s National Security Is Never A Matter For Negotiation,”” berita, 26 Februari, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/39940/presidential-spokesperson-kalin-turkeys-national-security-is-never-a-matter-for-negotiation.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “State Of Emergency Will Ensure The Acceleration Of Democratization Process,”” berita, 22 Juli, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/49762/state-of-emergency-will-ensure-the-acceleration-of-democratization-process.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “The UN Must Stop the Ethnic Cleansing in Syria Instead of Making Calls to Turkey,”” berita, 11 Februari, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/38798/the-un-must-stop-the-ethnic-cleansing-in-syria-instead-of-making-calls-to-turkey.html>.

- Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “The West is Not Consistent With The Values It Advocates,” berita, 8 Agustus, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/49942/bati-kendi-degerleri-ile-celiski-icinde.html>.
- Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “The World Has To Redefine Terrorism,” berita, 23 Maret, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/41249/the-world-has-to-redefine-terrorism.html>.
- Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “There Is No Daesh in The Region, Where the Bayırbucak Turkmens Live,” berita, 26 November, 2015. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/36100/kimsenin-ulkemizin-daes-ile-mucadelesini-tartisma-konusu-yapma-hakki-yoktur.html>.
- Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “Turkish Stream Natural Gas Pipeline Project Signed,” berita, 10 Oktober, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/53556/cumhurbaskani-erdogan-rusya-devlet-baskani-putin-ile-gorustu.html>.
- Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “We Continue Our March Without Compromising On Democracy, Freedoms And Rule Of Law,” berita, 31 Maret, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/41376/demokrasiden-ozgurluklerden-ve-hukuk-devletinden-taviz-vermeden-terorle-mucadelemizi-surduruyoruz.html>.
- Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “We Will Announce An Important Decision After NSC Meeting On Wednesday,” berita, 19 Juli, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/48678/we-will-announce-an-important-decision-after-nsc-meeting-on-wednesday.html>.
- Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “We Will Not Sit Idly By And Watch The Illegitimate Formation Across Our Border,” berita, 19 Februari, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/39869/we-will-not-sit-idly-by-and-watch-the-illegitimate-formation-across-our-border.html>.
- Rough, Peter. “Turkey’s Tilt Toward Moscow.” *Foreign Policy*, 3 Agustus, 2016. <http://foreignpolicy.com/2016/08/03/turkeys-tilt-toward-moscow/>.
- Russia, Presidential Executive Office. “Presentation of Foreign Ambassadors’ Letters of Credence,” peristiwa, 26 November, 2015. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/50786>.
- Russia, Presidential Executive Office. “Russia’s National Security and Protection of Russian Citizens against Criminal and Other Illegal Acts and on the Application of Special Economic Measures against Turkey,” peristiwa, 28 November, 2015. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/50805>.
- Spencer, Richard. “Who Are the Kurds? A User's Guide to Kurdish Politics.” *The Telegraph*, 5 Juli, 2015. <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/11198326/Who-are-the-Kurds-A-users-guide-to-Kurdish-politics.html>

Letsch, Constanze & Jennifer Rankin, “EU-Turkey Visa Deal On Brink As Erdoğan Refuses To Change Terror Laws.” *The Guardian*, 6 Mei, 2016. <https://www.theguardian.com/world/2016/may/06/erdogan-turkey-not-alter-anti-terror-laws-visa-free-travel-eu>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “We Will Work to Improve Turkey All Together,” berita, 10 Mei, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/43921/we-will-work-to-improve-turkey-all-together.html>.

Republic of Turkey, Presidency of the Republic of Turkey. “Kilis Will Serve As A Litmus Test For The Sincerity Of The Anti-Daesh Coalition,” berita, 12 Mei, 2016. <https://www.tccb.gov.tr/en/news/542/43932/kilis-will-serve-as-a-litmus-test-for-the-sincerity-of-the-anti-daesh-coalition.html>.

“Turkey Equates EU Demand to Alter Anti-Terror Law With Supporting Terrorism.” *Sputnik*, 17 Mei, 2016. <https://sputniknews.com/world/201605171039743856-turkey-eu-law-terrorism/>.

Akdogan, Hakan Ceyhan. “Kremlin Expects Turkey to Take ‘First Step’, Apologize.” *Anadolu Agency*, 30 Mei, 2016 <http://aa.com.tr/en/turkey/kremlin-expects-turkey-to-take-first-step-apologize/581158?amp=1>.